

PERGESERAN ORIENTASI NILAI TRADISIONAL MENUJU TATANAN MODERNITAS PADA MASYARAKAT PINGGIRAN IBUKOTA

Hendri Prasetya

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
Hendriprasetyo14@yahoo.co.id

Diajukan: 27-03-2018; Direview: 28-03-2018; Diterima: 28-06-2018;

Abstract

In development, the changes that occur are limited to the introduction of various artifacts of modernity into the life of the community, without a sufficient priority scale of need and readiness. Changes without conception and clear direction of purpose often leave only negative residue of the social dynamics movement that is often re-imposed on groups of people who are unable to follow the social dynamics. As a result of this research, this paper provides an overview of the dynamics of shifting local and traditional values of suburban communities moving towards modernity which in fact provides a lame reality, the loss of local potential and abandoned social economic capital. This study looks at the change of Community Cognition of a village in Parung, Bogor in facing the change of traditional values toward values of modernity and how aspects of culture and traditions that fight among new social values that enter into its territory in development communication.

Key words: *in development communication, in the social dynamics, traditional values*

Abstrak

Dalam pembangunan, perubahan yang terjadi sering hanya sebatas masuknya berbagai artefak modernitas ke dalam kehidupan masyarakat, tanpa skala prioritas kebutuhan dan kesiapan yang memadai. Perubahan tanpa konsepsi dan arah tujuan yang jelas kerap kali hanya menyisakan residu negatif dari pergerakan dinamika sosial yang kerap kali kembali terbebankan pada golongan masyarakat yang tidak mampu dalam mengikuti dinamika sosial tersebut. Sebagai salah satu hasil penelitian, tulisan ini memberikan gambaran dinamika pergeseran nilai-nilai lokal dan tradisional masyarakat pinggiran ibu kota yang bergerak ke arah modernitas yang justru banyak memberikan kenyataan yang timpang, hilangnya potensi lokal dan modal ekonomi sosial yang terbengkalai. Penelitian ini melihat perubahan Kognisi Masyarakat sebuah desa di Kec. Parung, Bogor dalam menghadapi perubahan nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai modernitas dan bagaimana aspek-aspek kebudayaan dan tradisi yang bertarung diantara nilai-nilai sosial baru yang masuk ke wilayahnya dalam komunikasi pembangunan.

Kata Kunci: komunikasi pembangunan, pergeseran orientasi nilai, nilai-nilai tradisional

PENDAHULUAN

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa

menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soerjono Soekanto, 2009:259).

Dalam kenyataannya, sering terjadi sebaliknya atau setidaknya belum secara utuh ter-artikulasikan sebagai pembangunan masyarakat di segala aspek. Perubahan yang terjadi kerap kali hanya merupakan masuknya berbagai artefak modernitas ke dalam kehidupan masyarakat, tanpa skala prioritas kebutuhan dan kesiapan yang memadai. Perubahan seperti ini tentu saja tidak hanya mencengangkan namun juga memunculkan keprihatinan.

Perubahan tanpa konsepsi dan arah tujuan yang jelas kerap kali hanya menyisakan residu negatif dari pergerakan dinamika sosial yang kerap kali kembali terbebankan pada golongan masyarakat yang tidak mampu mengikuti dinamika sosial tersebut.

Khususnya masyarakat pinggiran kota besar, permasalahan perubahan nilai-nilai sosial yang begitu drastis justru kerap kali memunculkan situasi yang tidak diinginkan (*undesired impact*). Keberadaan Jakarta sebagai kota metropolitan tidak terlepas dari daerah-daerah pinggiran sebagai wilayah penyangga ibu kota, uniknya pada daerah-daerah inilah masih terdapat situs-situs masyarakat akar rumput yang masih menjalani kehidupan dalam nilai-nilai tradisional. Masyarakat pinggiran ini bukan tidak tersentuh dengan berbagai kemajuan dan perubahan kota besar di sekitarnya, namun justru mereka mengalami perubahan-perubahan dengan cara-cara yang begitu frontal, dan sering kali tanpa landasan pemahaman atas tata nilai baru yang dilihatnya.

Masyarakat pinggiran ini bukan tertinggal secara pengetahuan mengenai kemajuan sosial perkotaan, atau tertinggal secara kepemilikan artefak-artefak modernitas, namun justru tertinggal dalam hal pemahaman atas nilai-nilai baru yang mereka lihat dan dengar. Keberadaan infrastruktur fisik modernitas seperti mall, pusat perbelanjaan sebagai penunjang wilayah pemukiman pinggir kota ditambah lagi serbuan tayangan media massa yang secara intrusif masuk dalam realitas keseharian masyarakat ini memungkinkan mereka melihat banyak hal tentang kemajuan, mendorong mereka untuk juga turut memiliki artefak modernitas dan menjalani kehidupan sebagaimana masyarakat perkotaan dengan nilai-nilai kosmopolitannya.

Fenomena ini jelas terlihat pada pembentukan gaya hidup masyarakat pinggiran kota yang muncul dalam sketsa budaya kota, tentu saja dalam bentuk yang *absurd*, carut marut tanpa tata nilai yang memadai. Beragam drama modernitas berlangsung di banyak kawasan di wilayah ini. Seringkali pembangunan dan modernisasi tidak terdengar sebagai alunan nada-nada penuh harmonisasi tapi sebaliknya jeritan keterpurukan warga asli yang harus menghadapi kenyataan

identitas tradisinya tercabut.

LITERATUR DAN METODOLOGI Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Kognisi Individu

Menurut Galtung (dalam Trijono, 2007:3) pembangunan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan alam. Pembangunan pada awalnya dipakai dalam arti pertumbuhan ekonomi sebuah masyarakat sebagai indikator keberhasilan pembangunan, dengan demikian maka standar pengukurannya adalah tingkat pendapatan masyarakat yang dilihat dari PNB dan GNP. Dalam pandangan seperti ini maka bias jadi kemiskinan suatu masyarakat dalam sebuah negara dapat tertutup oleh adanya kekayaan yang luar biasa pada masyarakatnya. Artinya standar tersebut kembali menjadi bias sebagai indikator sebuah keberhasilan kemajuan pembangunan sebuah masyarakat.

Roger dan Shoemaker (dalam Nasution, 2009:28) mengatakan bahwa pembangunan merupakan suatu jenis perubahan sosial di mana ide-ide baru diperkenalkan kepada suatu sistem sosial untuk menghasilkan pendapatan perkapita dan tingkat kehidupan yang lebih tinggi melalui metode produksi yang lebih modern dan organisasi sosial yang lebih baik. Pembangunan adalah modernisasi pada tingkat sistem sosial. Dalam pembangunan tersebut proses dalam aktivitasnya lekat dengan komunikasi. Dengan demikian komunikasi memiliki tatanan yang sangat penting untuk terciptanya perubahan sosial, karena sesungguhnya dalam komunikasi pembangunan terkandung bagaimana terjadinya perubahan sosial.

Pembangunan dapat dipahami sebagai upaya penataan ekonomi sebuah negara, bahkan pemikiran Adam Smith yang menjadikan negara sebagai kiblat dalam pembangunan sebuah negara yang selama ini dikuasai oleh negara dominan. Hal tersebut sekaligus memberikan gambaran mengenai pemahaman mengenai pembangunan yang masih dikuasai oleh pemikiran mazhab ekonomi kapitalis. Sehingga konsepsi

pembangunan kemudian disamakan dengan konsepsi modernisasi merujuk pada usaha untuk memodernkan sistem nilai kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat dunia ketiga dengan mengubah sistem ekonominya yang tentu saja berkiblat pada negara-negara dominan. Dalam pandangan ini meletakkan kekuatan dasar negara dominan yang dengan mudah mengarahkan bentuk pembangunan masyarakat pada negara-negara berkembang di bawahnya.

Masyarakat Indonesia adalah salah satu negara yang menganut pemahaman developmentalis dalam haluan pembangunannya selama 32 tahun pada masa orde baru. Dalam pandangan developmentalis berkembang teori dependensi yang mengklaim pembangunan dunia ini terbangun melalui dua kategori negara yakni negara dominan sebagai pusat ekonomi dunia dan membawahi negara *periphery* yang cenderung berhaluan agraris dan semi industri. Dengan pemahaman seperti ini, kerap kali pembangunan dimaknai secara kuantitatif dari berbagai perkembangan dan pengaplikasian beragam infrastruktur dan peningkatan dampak ekonomi setelahnya. Sejalan perkembangan, terdapat perubahan cara pandang pada pembangunan yang tadinya berfokus pada permasalahan yang bersifat peningkatan GNP dan pemanfaatan teknologis bergeser kepada beragam aspek yang lebih bersifat kualitatif. Pembangunan kemudian dimaknai lebih dalam kepada pemahaman faktor-faktor kemanusiaan.

Sejalan dengan tema penelitian ini yang lebih ingin memahami pada proses internal individu dan masyarakat mengenai proses perubahan yang terjadi, penelitian ini menggunakan konsepsi pembangunan sebagaimana yang diungkapkan oleh Wang dan Dissanayake (dalam Melkote, 1991 dalam Harun dan Ardianto, 2012:228) yang menekankan pembangunan lebih kepada perlindungan budaya. Pembangunan yang dimaksud adalah proses perubahan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh atau mayoritas orang tanpa melakukan kekerasan terhadap lingkungan dan kebudayaan dimana mereka berada. Dan berusaha sebisa mungkin melibatkan masyarakat dalam usaha pembangunan tersebut sehingga menjadikan

mereka sebagai penguasa atas takdir mereka sendiri.

Budaya dipandang sebagai sistem terbuka dalam interaksi konstan dan dengan elemen-elemen budaya lah masyarakat mengalami perubahan. Budaya lokal akan berinteraksi dengan komponen-komponen lain dalam sistem yang terus berubah. Dalam pandangan ini terjadi negosiasi dan perubahan kognisi yang berlangsung dalam masyarakat ketika harus menghadapi perubahan sosial. *Interplay* antara tradisi dan modernitas ini kerap memunculkan permasalahan dan sekaligus pola adaptasi kebudayaan yang semuanya terangkum dalam pemahaman kognisi pelaku perubahan tersebut

Tujuan komunikasi pembangunan ialah untuk memajukan pembangunan. Pembangunan memerlukan agar rakyat yang mempunyai kadar kenal huruf serta pendapatan yang rendah dan ciri sosio-ekonomi yang berkaitan dengannya, mestilah diberitahu tentang adanya teknologi dan ide-ide baru yang patut diterapkan oleh mereka. Motivasi merupakan unsur yang paling penting dalam komunikasi pembangunan. Faktor manusia (*human factors*) mulai diakui dengan lahirnya komunikasi arus dua langkah atau langkah ganda, yang kemudian lebih populer dengan istilah komunikasi dua arah (*two-way communication*). Dalam kiat komunikasi, terutama kiat komunikasi pembangunan, yang diutamakan dalam komunikasi dua arah bukan hanya pesan, tetapi juga arusnya yang dua arah itu.

Model baru komunikasi yang mementingkan proses dialog dua arah, yang memberi peran dan tanggung jawab sama kepada semua yang terlibat, baik komunikator, perantara maupun penerima, untuk mencapai kesepakatan dalam pemecahan masalah bersama, lebih tepat kalau dinamakan model komunikasi sirkular (*circular model*). Alasannya, komunikator tidak hanya memberi pesan, tetapi juga menerima pesan umpan balik dari khalayak.

Komunikasi pembangunan bersifat timbal balik mementingkan adanya dialog antara kedua belah pihak yang memberikan penerangan atau yang menyampaikan pesan dengan pihak yang menerima pesan/penerangan, dan antara khalayak

sendiri. Dengan demikian, maka komunikasi sosial dan komunikasi dilaksanakan secara bebas, terbuka, terarah, jujur, dan bertanggung jawab. Keberhasilannya sangat bergantung dari adanya iklim yang diliputi rasa saling percaya memercayai antara pemerintah dan masyarakat dan adanya iktikad baik atas dasar kepentingan nasional.

Lebih lanjut Hedebro (1979), dalam Harun & Elvinaro (2011:76) mengidentifikasi tiga aspek komunikasi dan pembangunan yang berkaitan dengan tingkat analisisnya, yaitu: 1) Pendekatan yang berfokus pada pembangunan suatu bangsa, dan bagaimana media komunikasi dapat menyumbang dalam upaya tersebut. Di sini, politik dan fungsi-fungsi media massa dalam pengertian yang umum merupakan objek studi, sekaligus masalah-masalah yang menyangkut struktur organisasional dan pemilikan, serta kontrol terhadap media. Untuk studi-studi jenis ini, sekarang digunakan istilah kebijakan komunikasi, dan merupakan pendekatan yang paling luas dan bersifat general (umum); 2) Pendekatan yang juga dimaksudkan untuk memahami peranan media massa dalam pembangunan nasional, namun jauh lebih spesifik. Menurut pendekatan ini, media dilihat sebagai pendidik atau guru, dan idenya adalah bagaimana media massa dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan kepada masyarakat bermacam keterampilan, dan dalam kondisi tertentu memengaruhi sikap mental dan perilaku mereka. Persoalan utama dalam studi jenis ini adalah, bagaimana media dapat dipakai secara paling efisien, untuk mengajarkan pengetahuan tertentu bagi masyarakat suatu bangsa; 3) Pendekatan yang berorientasi kepada perubahan yang terjadi pada suatu komunitas lokal atau desa. Konsentrasinya adalah pada memperkenalkan ide-ide baru, produk dan cara-cara baru, dan penyebarannya di suatu desa atau wilayah. Studi jenis ini mendalami bagaimana aktivitas komunikasi dapat dipakai untuk mempromosikan penerimaan yang luas akan ide-ide dan produk baru.

Konsepsi Kebudayaan dalam Komunikasi Pembangunan

Konsepsi pembangunan era lalu yang lebih mengedepankan industrialisasi banyak kritik dan

dianggap terlalu mengabaikan aspek kemanusiaan. Saat ini masyarakat dunia semakin tersadarkan akan sebuah pembangunan dengan mendasarkan diri pada proses partisipatori yang lebih luas tentang perubahan sosial di suatu masyarakat – perubahan yang ditujukan untuk pembangunan dan kemajuan materiil dan sosial.

Konsepsi pembangunan dan perubahan masyarakat dipandang sebagai konsep yang holistik mencakup sebuah tatanan lingkungan yang sehat, bersih, seimbang dimana masyarakatnya dapat tumbuh bersama dengan nilai-nilai kebudayaan yang telah dimilikinya. Dalam pandangan perubahan berbasis nilai kebudayaan tersebut Wang dan Dissayanake (dalam Melkote, 1991 dalam Harun dan Ardianto, 2012:225) mendefinisikan pembangunan sebagai berikut: “Sebuah proses perubahan sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup seluruh atau mayoritas orang tanpa melakukan hal-hal kekerasan pada alam dan lingkungan budaya dimana mereka berada, dan menjadikan masyarakat untuk sedekat mungkin dengan kegiatan usaha perubahan dan menjadi penentu bagi takdir mereka”

Konsepsi pembangunan yang berkembang dewasa ini berusaha sedapat mungkin menjangkau partisipasi aktif dari masyarakat akar rumput. Kajian mengenai pembangunan haruslah menyerahkan pembangunan fisik, mental, sosial dan budaya serta spiritual ke dalam keadaan yang bebas tekanan. Juga penting untuk memperhatikan pelestarian dan mendukung budaya tradisional lokal. Telah terbukti bahwa budaya lokal dapat dengan baik beradaptasi dan menunjukkan karakter dinamisnya. Sebagai alat pembangunan budaya juga memberikan kontribusi dalam pembangunan, terutama memberikan solusi bagi masyarakat arus bawah yang mendalam dari etos sosial budaya masyarakat tersebut. Gambaran pembagunan yang demikian yaitu konsepsi ideal sebuah pembangunan yang membebaskan manusia dari perbudakan alam, dari keterbelakangan ekonomi dan institusi teknologi opresif, pembebasan dari struktur kelas yang timpang dan eksploitasi politik.

Teori Modernisasi

Teori modernisasi dan pembangunan yang

pada dasarnya merupakan sebuah gagasan tentang perubahan sosial dalam perjalanannya telah menjadi sebuah ideologi. Perkembangan ini adalah akibat dari dukungan dana dan politik luar biasa besarnya dari pemerintah dan organisasi maupun perusahaan swasta di Amerika Serikat serta negara-negara liberal lainnya. Semua itu menjadikan modernisasi dan pembangunan sebagai suatu gerakan ilmuwan antardisiplin ilmu-ilmu sosial yang memfokuskan kajian terhadap perubahan sosial. Akibatnya menjadikan teori modernisasi tidak hanya sekedar merupakan “industri yang sedang tumbuh”, tetapi telah menjadi sebuah aliran pemikiran (*a school of thought*), bahkan telah menjadi sebuah ideologi. Pengaruh modernisasi di dunia ketiga sangat luas, tidak hanya pada kalangan akademisi di Perguruan Tinggi, tetapi juga kalangan birokrasi yakni para perencana dan pelaksana program pembangunan di negara-negara dunia ketiga (Faqih, 2009:46-47).

Teori Modernitas ini digunakan untuk menjelaskan pergeseran orientasi nilai komunitas tradisional masyarakat daerah pinggiran kota yang berubah ke arah nilai-nilai modernitas yang berorientasi pada ekonomi, pengukuran berdasarkan nilai ekonomis dan sistem kekerabatan yang semakin renggang. Orientasi nilai modernitas yang ekonomis dan pragmatis juga mendorong perubahan sikap dan cara pandang masyarakat pada orientasi kehidupan, hal ini kerap kali justru menjadi jebakan-jebakan modernitas yang menarik masyarakat meninggalkan kearifan-kearifan lokal menuju tata nilai yang mengambang.

Modernisasi hampir pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat. Proses yang begitu cepat serta tidak mengenal istirahat hanya dapat menyebabkan disorganisasi yang terus menerus, karena masyarakat tidak pernah sempat untuk mengadakan reorganisasi. Salah satu faktor psikologi-sosial yang penting bagi modernisasi adalah komitmen rakyat atau sekurang-kurangnya keinginan mereka untuk menjadi moderen, karena itulah sebagian besar waktu dan tenaga pemimpin politik dicurahkan untuk menjamin dan memantapkan komitmen atau keinginan rakyat ini.

Perubahan kognisi masyarakat kemudian

terjadi sebagai bentuk tuntutan atas perubahan dan pengaruh sosial yang ditimbulkan. Proses perubahan kognisi seperti ini terjadi dengan keunikannya sendiri-sendiri, namun tetap dapat teramati benang merah sistem nilai seperti apa yang digunakan sebagai kognisi dasar dalam memahami realitas dan juga bagaimana proses perubahan kognisi yang terjadi diantara proses tersebut.

Herbert C. Kelman, 1975 dalam Harun dan Alvinaro, 2012:82-83) mengidentifikasi 3 hal dalam proses pengaruh sosial yang terjadi dalam diri individu, yaitu: 1) **Internalisasi**, terjadi bila seseorang menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan itu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Individu menerima gagasan, pikiran, dan anjuran orang lain karena gagasan, pikiran, atau anjuran tersebut dianggap dapat memecahkan masalah dan dituntut oleh sistem nilai yang mereka anut; 2) **Identifikasi**, terjadi bila individu mengambil perilaku yang berasal dari orang lain atau kelompok lain karena nilai tersebut berkaitan dengan hubungan yang memuaskan dengan kelompok lain tersebut. Dalam identifikasi individu sebuah masyarakat akan berusaha untuk menempatkan peran dirinya sesuai dengan perasaan orang lain “*he attempts to be like or actually to be other*”. Mereka berusaha mempercayai sikap, nilai dan perilaku kelompok lain yang memengaruhinya; 3) **Ketundukan**, Terjadi ketika individu atau masyarakat menerima pengaruh dari orang lain karena mereka berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan dari kelompok tersebut. Sedringskali ketundukan ini orang menerima bukannya percaya, mereka melakukan itu karena pertimbangan penghargaan atau ganjaran yang akan diterimanya.

Ketiga proses tersebut terjadi dalam proses perubahan kognisi individu atau masyarakat atas sebuah perubahan dan pembaharuan dalam realitas sosialnya. Dalam kaca mata tersebut penelitian ini berusaha menelusuri pola pemikiran dan perubahan kognisi yang terjadi di kalangan masyarakat desa dalam negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modernitas.

Aspek komunikasi menjadi bagian paling awal dan krusial dalam proses perubahan sosial, melalui komunikasi masyarakat mendapatkan pemahaman

mengenai pentingnya dan arah perubahan yang semestinya dirasakan. Suatu kebijakan komunikasi yang idel hendaknya berhasil menemukan keseimbangan yang tepat antara suatu pencarian masyarakat akan inovasi dan kebutuhan mereka yang sesungguhnya dan menjadi sebuah langkah-langkah yang progresif dan berkesinambungan. Hanya melalui bentukan komunikasi yang integratif proses inovasi dapat berlangsung dengan semestinya.

Komunikasi secara umum akan menciptakan iklim bagi perubahan dengan memperkenalkan dan membumikan nilai-nilai, sikap mental dan bentuk perilaku yang dipandang adaptatif dengan perubahan sehingga dapat menunjang proses modernisasi dengan kerangka yang sesuai. Melalui proses komunikasi pembangunan juga masyarakat akan terbantu menemukan norma-norma baru yang nantinya akan digunakan untuk menghadapi perubahan. Komunikasi dua arah yang melibatkan masyarakat sebagai stake holder penting dalam proses perubahan sosial akan dapat menangkap nilai-nilai budaya asal yang tradisional sebagai simpul kekuatan lokal dalam menemukan keselarasan dengan nilai-nilai modernitas tanpa harus menanggalkan nilai lokalitasnya, namun sekali lagi hal tersebut hanya mungkin tergal melalui pelibatan proses komunikasi pembangunan yang berorientasi pada *audience*, bukan semata pada agen pembaharuan dengan segenap kepentingan-kepentingan dan rasionalitas keuntungan sepihak. Demikian juga dengan komunikasi yang dilakukan hendaknya tidak melulu berupa demagogi yang hanya berusaha memukau masyarakat dengan retorika keindahan modernitas dan bukan mengedepankan rasionalitas.

Melalui komunikasi pembangunan masyarakat diberikan kesempatan untuk memahami arti dan arah perubahan secara rasional dan bukan semata gambaran keindahannya saja. Partisipasi dapat dimaknai sebagai tingkat keterlibatan anggota sistem sosial dalam proses pengambilan keputusan, tingkat partisipasi aktif masyarakat berhubungan dengan tingkat kepuasan masyarakat pada sebuah keputusan. Kepuasan yang tinggi pada sebuah keputusan inilah yang menumbuhkan sense of

belonging dan sense of responsibility dalam sebuah rangkaian proses pembangunan.

Dalam kaitannya dengan relitas lapangan pada penelitian ini, maka konsepsi keterlibatan masyarakat lokal akar rumput menjadi penting sebagai variabel penentu ke arah mana pembangunan wilayahnya akan menuju. Mereka para penduduk lokal dari wilayah-wilayah penunjang ibu kota harus pula dapat menentukan nasib dan arah perubahannya, dan bukan menjadi bulan-bulanan perkembangan kota yang sudah barang tentu memiliki haluan arah yang berbeda dengan landasan nilai-nilai yang berbeda.

Agen perubahan harus mampu memberikan kerangka logis dan memberikan kesempatan pada masyarakat untuk juga mengembangkan kerangka loginya sendiri. Peranan media massa dalam proses tersebut menjadi cukup signifikan mengingat media massa sebagai saluran utama masuknya beragam informasi dan pemikiran tentang hal baru bagi masyarakat, dengan demikian media massa dapat dikatakan sebagai agen yang mengindikasikan sebuah proses modernisasi.

TEMUAN DAN DISKUSI

Perubahan cara pandang merupakan bentukan perubahan yang paling cepat terasa dari sebuah perkembangan masyarakat lokal. Pemikiran-pemikiran praktis mulai muncul sebagai tuntutan dari pola pemenuhan kebutuhan yang mereka mulai rasakan dari informasi modernitas yang mereka dapatkan. Pergeseran kognisi sebagai bentuk internalisasi yang berlangsung melalui pengalaman baru dan juga mediasi informasi yang didapatkan melalui pergaulan dengan dunia luar pada lingkungan kerja, ataupun dinamika keterbukaan informasi yang berlangsung di sekitar wilayah mereka.

Perubahan orientasi kehidupan diakui oleh warga kampung terasa berbeda utamanya dikalangan anak-anak muda dengan kalangan tua yang berada di sana. Aspek kekerabatan nampaknya juga mereka rasakan sebagai perubahan yang cukup terasa, salah satu indikatornya adalah kegiatan remaja Mesjid yang mereka jadikan barometer keterikatan masyarakat pada nilai-nilai keagamaan disamping sebagai sarana pertemuan warga dalam

sebuah kegiatan kemasyarakatan.

Fenomena lainnya yang juga dialami oleh masyarakat lokal adalah akibat-akibat sampingan dari modernitas yang dibawa oleh Kota besar di sekitarnya. Kebudayaan harus menanggung biaya kultural yang harus ditanggung oleh masyarakatnya dengan merelakan nilai-nilai dan tradisi lokalitasnya hilang bersamaan dengan perubahan rutinitas warga yang semakin beragam dan cara pandang masyarakatnya yang juga semakin ekonomis. Meskipun demikian generasi tua masyarakat desa masih terus melanjutkan beberapa tradisi sosial yang memang secara turun temurun berlangsung, pengajian keliling kelompok ibu-ibu dan bapak-bapak, masih berlangsung. Forum pengajian keliling ini tidak hanya dapat dilihat kacamata religius saja, namun juga dalam pemahaman interaksi sosial, kegiatan yang berlangsung secara bergilir dari rumah ke rumah dapat dimaknai sebagai bentuk interaksi sosial dimana masyarakat bertemu dan mempertemukan nilai-nilai bersama, peneguhan tradisi dan membentuk bangunan realitas sosial yang mereka yakini dan lestarikan.

Secara umum, masyarakat Desa Iwul Kec. Parung Kabupaten Bogor sebagai desa yang diamati dalam penelitian ini, sebenarnya memiliki karakteristik masyarakat lokal yang lebih metropolitan, hal ini mungkin dikarenakan lebih tingkat pendidikan, utamanya pendidikan dasar sampai dengan SMP yang mayoritas sudah dianut oleh generasi muda masyarakatnya, sementara nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal yang kuat diberikan oleh generasi tua, masyarakat desa ini memilih cara pandang yang lebih rasional, di satu sisi hal ini memberikan keuntungan sebagai pertahanan nilai dan moralitas masyarakatnya, meskipun pada sisi lainnya kecenderungan karakteristik metropolitan masyarakatnya yang lebih memudahkannya terseret ke dalam perubahan tata nilai menuju tatanan-tatanan modernitas yang pada saatnya juga membawa mereka keluar dari nilai-nilai lokalitasnya.

Perubahan nilai-nilai memang terjadi tapi utamanya pada perubahan sistem kekerabatan yang cenderung lebih longgar, dan cara berpikir generasi mudanya, mereka mengakui hal tersebut

lebih diakibatkan oleh faktor kesibukan dari para angkatan muda yang memilih bekerja ke luar dan bahkan sebagian ada yang memilih tinggal berdekatan dengan lokasi kerja dan sesekali kembali ke kampung mereka pada saat libur kerja. Nilai-nilai kebaruan yang mereka telah rasakan di tempat kerja ditularkannya juga pada generasi yang lebih mudanya. Mobilitas dengan demikian telah mendorong proses rekonstruksi kognitif individu sehingga mereka menganut dan mengembangkan tata nilai baru yang didapatnya dari lingkungan luar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Featherstone, 1990) dalam Abdullah (2006:45) yang mengatakan bahwa aspek sosial budaya menjadi faktor penting bagi pemberian makna kehidupan secara umum, Perubahan kognisi masyarakat Desa Iwul ke arah nilai-nilai modernitas mendorong berlangsungnya perubahan konteks sosial budaya masyarakatnya, perubahan kognisi masyarakat memberikan kesadaran baru bagi masyarakatnya untuk mendefinisikan kembali nilai-nilai lokalitasnya termasuk juga identitas sosial budaya yang sebelumnya dianut, selanjutnya akan perubahan kognisi ini akan mereproduksi pemaknaan sosialnya yang berujung pada munculnya pola-pola tindakan baru (Berger, 1990, Simmel, 1991 dalam Abdullah, 2006:45).

Dari mobilitas generasi muda yang membawa mereka pada persentuhan dengan nilai-nilai perkotaan, mereka kemudian dihadapkan pada masuknya tata nilai yang baru yang menyediakan cara pandang yang berbeda dalam memahami realitas. Pada tahap ini individu atau masyarakat dihadapkan pada tugas baru untuk memahami sesuatu hal dalam kerangka nilai yang berbeda, mereka bisa saja memaknainya dalam kerangka kognisi yang mereka punya namun kerap kali mereka juga dihadapkan pada kenyataan untuk menginternalisasikan nilai yang berbeda untuk dapat memahami sebuah perubahan. Hal inilah yang berlangsung dalam masyarakat Desa Iwul dimana pada kalangan generasi muda terjadi rekonstruksi dan redefinisi pada pemaknaan atas realitas sosial budayanya. Mereka memandang realitas dengan cara yang berbeda, memperlakukan masyarakatnya dengan cara-cara yang berbeda dan

memulai menentukan nasib dirinya dengan cara-cara dan pemikiran yang berbeda.

Sebagaimana yang telah sedikit diulas di atas, perkembangan membawa generasi muda desa ini mencari pekerjaan di lingkungan industri yang banyak berada disekitar kampung mereka seperti industri garmen, atau terserap ke dalam industri komersial seperti pusat perbelanjaan dan sebagainya yang juga mejamur seiring dengan munculnya kantong-kantong pemukiman masyarakat urban. Angkatan muda Desa Iwul tidak lagi meneruskan tradisi pembuatan tahu yang selama puluhan tahun menjadi produk menonjol dari desa ini. Dari hasil pengamatan pada penelitian lapangan hampir tidak lagi dapat ditemukan warga desa yang masih melestarikan pembuatan tahu, hanya segelintir rumah saja yang masih memproduksi tahu itu pun tidak sepenuhnya proses produksi dikerjakan oleh mereka, sebagian hanya melakukan proses tertentu saja.

Matinya sumber-sumber pertahanan ekonomi lokal merupakan salah satu dampak yang harus ditanggung oleh pergerakan modernitas sebuah daerah, alih-alih bisa menjadi tuan rumah di wilayahnya sendiri tapi mereka justru lebih memilih menggantungkan dirinya pada sektor pekerjaan lain yang tentu saja memosisikan dirinya sebagai pihak pencari kerja yang rentan dengan penundasan dan ketidakstabilan sistem.

Pemusatan kegiatan ekonomi di kota-kota yang berkembang ke arah pinggiran kota menyebabkan konfigurasi tenaga lokal daerah yang tersedot ke wilayah-wilayah ekonomi perkotaan, konsentrasi tenaga muda pekerja semakin terusat pada sektor-sektor industri, sementara sektor ekonomi lokal tertinggalkan sebagai akibat dari pergeseran orientasi ekonomi masyarakat desa yang cenderung pragmatis dan lebih memilih sektor pekerjaan perkotaan yang dianggapnya mapan, inilah yang kemudian disebut sebagai "*urbanization economies*" (Abdullah, 2006:31).

Peningkatan ekonomi masyarakat desa dirasakan meningkat oleh generasi mudanya seiring masuknya mereka pada sektor-sektor industri dan meninggalkan sektor ekonomi lokal yang dianggapnya tidak lagi menjanjikan, salah satu indikatornya adalah pola konsumsi yang

berekambang pada masyarakat muda Desa Iwul, meskipun diakui oleh beberapa kalangan generasi tua bahwa pola dan gaya hidup masyarakat Desa Iwul adalah gaya hidup ala "kampung" namun di kalangan generasi mudanya sudah mulai terlihat praktik-praktik konsumtif yang mengarah pada peningkatan gaya hidup dan masuknya nilai-nilai "ke-kota-an" ke dalam kehidupan sosial mereka.

Perubahan Kognisi Masyarakat.

Perubahan realitas lingkungan masyarakat yang secara drastis membentuk pola pikir yang juga berubah mengikuti realitas yang terjadi di sekelilingnya, utamanya banyak dialami oleh angkatan muda yang cenderung memiliki kedinamisan pola pikir, cara mereka memaknai lingkungan dan kehidupan seketika berubah lebih ke arah komersialisasi sebagai dampak dari gaya hidup perkotaan yang sudah mereka mulai lihat dan rasakan.

Masyarakat wilayah sekitar ibu kota sebenarnya merupakan masyarakat yang masih memiliki akar kebudayaan dan tradisi lokal yang kuat, namun di sisi lain mereka merupakan kelompok yang rentan akan pergeseran nilai dikarenakan oleh merambahnya nilai-nilai perkotaan memasuki wilayah-wilayah mereka melalui beragam pembangunan infrastruktur penunjang kota. Aksesibilitas nilai-nilai modernitas pada wilayah seperti ini begitu besar sementara kapasitas regenerasi nilai-nilai kebudayaan masyarakatnya belum cukup kuat untuk menghadapi perubahan melalui pemberdayaan nilai-nilai lokalitasnya.

Komunikasi secara umum akan menciptakan iklim bagi perubahan dengan memperkenalkan dan membumikan nilai-nilai, sikap mental dan bentuk perilaku yang dipandang adaptatif dengan perubahan sehingga dapat menunjang proses modernisasi dengan kerangka yang sesuai (Melalui proses komunikasi pembangunan juga masyarakat akan terbantu menemukan norma-norma baru yang nantinya akan digunakan untuk menghadapi perubahan. Komunikasi dua arah yang melibatkan masyarakat sebagai pemangku kepentingan sangat penting dalam proses perubahan sosial agar dapat menangkap nilai-nilai budaya asal yang tradisional sebagai simpul kekuatan lokal dalam menemukan

keselarasan dengan nilai-nilai modernitas tanpa harus menanggalkan nilai lokalitasnya

Jika dikaitkan dengan pandangan konseptual teoritis, Teori Modernitas menjelaskan pergeseran orientasi nilai komunalitas tradisional masyarakat daerah pinggiran kota yang berubah ke arah nilai-nilai modernitas yang berorientasi pada ekonomi, pengukuran berdasarkan nilai ekonomis dan sistem kekerabatan yang semakin renggang. Orientasi nilai modernitas yang ekonomis dan pragmatis juga mendorong perubahan sikap dan cara pandang masyarakat pada orientasi kehidupan, hal ini kerap kali justru menjadi jebakan-jebakan modernitas yang menarik masyarakat meninggalkan kearifan-kearifan lokal menuju tata nilai yang mengambang.

Perubahan kognitif masyarakat Desa Iwul juga dapat tergambarkan melalui berkembangnya orientasi nilai-nilai ekonomis-pragmatis pada masyarakatnya. Nilai seperti ini kemudian memberikan gambaran pola perilaku di kalangan generasi muda khususnya yang lebih memilih untuk masuk dalam sektor-sektor industri sebagai buruh dan meninggalkan potensi kekuatan kewirausahaan yang sebenarnya telah terbangun pada generasi sebelumnya. Dalam hal ini modernitas sedikit banyak meminggirkan potensi-potensi ekonomi lokal dengan meniadakan optimisme dan daya kreatif generasi muda dalam mempertahankan sektor ekonomi lokal tersebut. Nilai pragmatisme dalam perolehan materi membawa mereka lebih memilih untuk tenggelam dalam orientasi pembangunan ibu kota dan bukan menjadi bagian dari kekuatan lokal yang sebenarnya mampu menjadi penyeimbang laju perkembangan modernitas.

Demikian halnya dengan perambahan-perambahan lahan oleh para pengembang pembangunan baik diperuntukkan sebagai areal perumahan ataupun industri pendukung perkotaan lainnya. Seiring dengan beranjak perginya tenaga-tenaga lokal ke dalam sektor industri perkotaan, maka lahan potensial pun tertinggal tanpa orientasi penggarapan yang jelas, hasil komoditas perkebunan dan beragam budi daya tidak memiliki daya tawar dan nilai jual yang baik, pada akhirnya lahan terbengkalai dan menjadi sasaran incaran para pengembang.

Realitas seperti inilah yang kerap ditemui pada

daerah-daerah penyangga perkotaan, pengembang hadir dengan cetak biru pengembangan lahan yang terbengkalai, di satu sisi masyarakat asli semakin terjepit dengan beragam tuntutan realitas kehidupan (gaya hidup) diantara minimnya sumber daya potensial. Dalam kondisi demikian dengan mudahnya lahan-lahan penduduk berpindah tangan kepada para pengembang-pengembang tersebut. Masyarakat asli akhirnya hanya menjadi penonton dari maraknya perluasan kota pada wilayah-wilayah mereka, sedikit dari mereka terserap sebagai tenaga kerja seperti satpam dan petugas kebersihan pada perumahan-perumahan mega cluster yang dikembangkan, sisanya sebagai tenaga informal di perumahan-perumahan yang ada. Sementara generasi tuanya tersisih dalam marginalisasi pola pikir sosial ekonomis yang dianggap tidak lagi menjanjikan.

Realitas seperti memberikan rangkaian drama marginalisasi masyarakat asli di wilayahnya sendiri, terdesak oleh beragam perubahan realitas sosial dan orientasi pola pikir mereka sendiri. Hal ini semestinya disadari sehingga “proyek perubahan pola pikir” ini tidak menjadi bagian skenario para pencari keuntungan. Realitas perkotaan merubah pola pikir masyarakat asli dengan menawarkan bentuk gaya hidup, menarik keluar tenaga-tenaga kerja muda dari sektor ekonomi lokal dan pada akhirnya mematikan potensi lokalitas. Lahan terbengkalai yang tertinggal menjadi sasaran incaran para pengembang yang terbuka lebar sebagai keuntungan selanjutnya.

Dalam penelusuran kajian ini dapat tergambarkan bahwa ditinggalkannya sektor-sektor ekonomi lokal dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan oleh warga pribumi dipicu oleh perubahan cara berfikir yang kemudian mengarahkannya pada pemilihan-pemilihan aktivitas ekonomi maupun kegiatan-kegiatan keseharian yang lebih bernuansa ekonomis, meninggalkan sektor lokal yang sebenarnya berpotensi secara ekonomis dan juga tatanan nilai-nilai lokal yang lebih dapat mempersatukan mereka. Orientasi berfikir perkotaan yang lebih komersial, individualis dan pragmatis menyusup ke dalam cara mereka berfikir dan menyikapi realitas di sekitarnya.

SIMPULAN

Konsepsi pembangunan yang berkembang dewasa ini semestinya sedapat mungkin menjangkau partisipasi aktif dari masyarakat akar rumput. Kajian mengenai pembangunan haruslah menyerahkan pembangunan fisik, mental, sosial dan budaya serta spiritual ke dalam keadaan yang bebas tekanan. Juga penting untuk memperhatikan pelestarian dan mendukung budaya tradisional lokal. Telah terbukti bahwa budaya lokal dapat dengan baik beradaptasi dan menunjukkan karakter dinamisnya.

Peran komunikasi pembangunan untuk menyadarkan masyarakat dan memberikan perluasan wawasan menjadi faktor penting. Pemahaman masyarakat akan hak-hak dan daya tawar yang mereka miliki hendaknya menjadi bagian dari dinamika pembangunan daerah pinggiran dewasa ini. Komunikasi pembangunan kepada masyarakat sebagai bentuk penyadaran tersebut setidaknya dapat mengarahkan pada terciptanya tiga tahapan berikut: 1) **Internalisasi**, terjadi bila seseorang menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan itu sesuai dengan system nilai yang dimilikinya. Individu menerima gagasan, pikiran, dan anjuran orang lain karena gagasan, pikiran, atau anjuran tersebut dianggap dapat memecahkan masalah dan tuntutan oleh sistem nilai yang mereka anut; 2) **Identifikasi**, terjadi bila individu mengambil perilaku yang berasal dari orang lain atau kelompok lain karena nilai tersebut berkaitan dengan hubungan yang memuaskan dengan kelompok lain tersebut. Dalam identifikasi individu sebuah masyarakat akan berusaha untuk menempatkan peran dirinya sesuai dengan perasaan orang lain "*they attempts to be like or actually to be other*". Mereka berusaha mempercayai sikap, nilai dan perilaku kelompok

lain yang memengaruhinya; 3) **Ketundukan**, terjadi ketika individu atau masyarakat menerima pengaruh dari orang lain karena mereka berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan dari kelompok tersebut. Seringkali ketundukan ini orang menerima bukannya percaya, mereka melakukan itu karena pertimbangan reward atau ganjaran yang akan diterimanya.

Gambaran pembangunan yang demikian seperti halnya konsepsi ideal sebuah pembangunan yang membebaskan manusia dari perbudakan alam, dari keterbelakangan ekonomi dan institusi teknologi opresif, pembebasan dari struktur kelas yang timpang dan eksploitasi politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2009. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insistpress.
- Harun, Rochajat. Ardianto, Elvinaro. 2012. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Bandung: Rajawali Pers.
- Irwan, Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. Zulkarimen. 2009. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori Dan Penerapan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosyadi, Slamet. 2010. *Paradigma Baru Manajemen Pembangunan*. Yogyakarta. Gava Media
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi suatu pengantar Edisi baru-4*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Triyono, Lambang. 2007. *Pembangunan Sebagai Perdamaian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.